

BAB V

PENUTUP

Bagian ini dijabarkan simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Berikut merupakan penjabaran simpulan, implikasi, dan rekomendasi.

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik simpulan. Pada analisis pertama, terdapat data berupa leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy terdiri atas 112 data yang berbentuk kata dan frasa. Jumlah data yang berupa kata adalah 79 leksikon dengan persentase 71%, sedangkan jumlah data yang berupa frasa adalah 33 leksikon dengan persentase 29%. Jenis kata yang ditemukan dalam data, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Kata yang berbentuk monomorfemis memiliki jumlah 53 leksikon dengan persentase 67%. Kata yang berbentuk polimorfemis memiliki jumlah 26 leksikon dengan persentase 33%. Kata yang berbentuk polimorfemis terdiri atas afiksasi dan reduplikasi. Jumlah kata yang mengalami afiksasi (prefiks, konfiks, dan kombinasi afiks) 23 data dan reduplikasi 3 data. Kata yang ditemukan termasuk ke dalam kelas kata nomina dan verba dengan jumlah; nomina berjumlah 65 leksikon dengan persentase 82% dan verba berjumlah 14 leksikon dengan persentase 18%. Kelas kata yang ditemukan pada data didominasi oleh nomina karena penggunaan leksikon yang merujuk aktivitas *Pikukuh* masyarakat Baduy didominasi oleh leksikon yang memiliki sifat kebendaan dibandingkan dengan kelas kata yang sifatnya merujuk aktivitas, perilaku, dan tindakan.

Kemudian, data yang berbentuk frasa ditemukan berupa frasa nominal dan frasa verbal. Jumlah data frasa verbal adalah 2 leksikon dengan persentase 6%. Pola pembentukan leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy berkategori frasa verbal yaitu verba + nomina. Kemudian, leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy yang berkategori frasa nominal memiliki jumlah data 31 leksikon dengan persentase

94%. Leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy yang berkategori frasa nominal memiliki pola pembentukan berupa nomina + nomina, nomina + adjektiva, frasa nominal + frasa verbal, nomina + verba, dan nomina + frasa nominal.

Pada analisis kedua, leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy mengandung makna leksikal dan makna gramatikal. Makna leksikal merupakan makna pada suatu kata yang dapat berdiri sendiri tanpa adanya proses penggabungan dengan unsur pembentuk yang lain, sedangkan makna gramatikal terbentuk akibat adanya penggabungan kata berupa leksem dengan unsur lingual yang lain sehingga membentuk makna yang berbeda dengan makna pada leksem yang berdiri sendiri. Adapun data yang memiliki makna leksikal berjumlah 54 dengan persentase 48%, sedangkan data yang memiliki makna gramatikal berjumlah 58 leksikon dengan persentase 52%.

Pada analisis ketiga, leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy diklasifikasikan berdasarkan medan makna. Medan makna yang ditemukan terdiri atas leksikon yang menyatakan *karuhun* (leluhur), leksikon yang menyatakan *kapuunan* (pimpinan kampung adat), leksikon yang menyatakan *kahiyangan* (perubahan menjadi *hyang*), leksikon yang menyatakan *kamandalaan* (wilayah peribadatan), leksikon yang menyatakan *pikukuh* (aturan hidup), leksikon yang menyatakan *kagiatan* (kegiatan), leksikon yang menyatakan hasil alam, leksikon yang menyatakan *rohangan* (ruang), leksikon yang menyatakan alat, leksikon yang menyatakan *jamang* (sandang), leksikon yang menyatakan *urang Kanékés* (masyarakat Baduy), dan leksikon yang menyatakan *waktos* (waktu). Kemudian, setiap medan makna memiliki komponen makna. Dalam analisis komponen makna diperlukan pencarian indikator pada unsur leksikal setiap leksikon yang membentuk makna leksikon sehingga dapat ditemukan komponen makna yang berkaitan dengan leksikon. Contohnya, pada medan makna *hasil alam* (hasil alam) terdapat komponen makna berupa pengolahan dan kelompok tanaman. Pada medan makna *hasil alam* (hasil alam) terdapat unsur leksikal perbuatan mengolah pada setiap leksikon yang membentuk makna leksikon sehingga pada medan makna *hasil* terbentuk komponen makna pengolahan, dan terdapat unsur leksikal golongan tanaman pada setiap leksikon yang membentuk makna leksikon

sehingga pada medan makna *hasil alam* (hasil alam) terbentuk komponen makna kelompok tanaman.

Berdasarkan analisis medan makna tersebut, peneliti dapat mengungkap klasifikasi lokal masyarakat Baduy dilihat dari khazanah leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy yang diadaptasi dari teori Folk Taksonomi, yaitu 1) *karuhun* (leluhur), 2) *kapuunan* (pimpinan kampung adat), 3) *kahiyangan* (perubahan menjadi *hyang*), 4) *pikukuh* (aturan hidup), 5) *kagiatan* (kegiatan), 6) *rohangan* (ruang), 7) *jamang* (sandang), 8) *urang Kanékés* (masyarakat Baduy), dan 9) *waktos* (waktu) menempati tingkat *life form* (bentuk hidup) diklasifikasi berdasarkan benda, tempat, dan aktivitas masyarakat Baduy dalam menjalani *Pikukuh*. Untuk tingkat dua dari tiap-tiap *life form*, *karuhun* memiliki klasifikasi berdasarkan perwujudan, yaitu *Dewa*, *Dewi*, *Nabi*, dan *hyang* yang menempati tingkat dua (*generic*). *Kapuunan* memiliki klasifikasi berdasarkan tingkatannya, yaitu *sesepuh girang* dan *baris kolot*. *Kahiyangan* diklasifikasikan berdasarkan prosesnya, yaitu *kaparupuhan* dan *ngahyang*. *Kamandalaan* memiliki klasifikasi berdasarkan lokasi, yaitu *alam dunya* dan *alam goib*. *Pikukuh* memiliki klasifikasi berdasarkan isinya, yaitu *pikukuh* dan *buyut*. *Kagiatan* memiliki klasifikasi berdasarkan peruntukannya, yaitu *hyang* dan *alam*. *Hasil huma* memiliki klasifikasi berdasarkan kelompoknya, yaitu *beubeutian*, *sisikian*, *bungbuahan*, dan *palem*. *Alat* memiliki klasifikasi berdasarkan bahan yang digunakan, yaitu *beusi* dan *kai*. *Rohangan* memiliki klasifikasi berdasarkan jenisnya, yaitu *wangunan* dan *huma*. *Jamang* memiliki klasifikasinya berdasarkan wilayah pakai, yaitu *Tangtu* dan *Panamping*. *Urang Kanékés* memiliki klasifikasi berdasarkan usia, yaitu *budak*, *rumaja*, *sawawa* dan *kolot*. *Waktos* memiliki klasifikasi berdasarkan jenisnya, yaitu *waktos* dan *bulan*

Pada analisis keempat, leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy mengandung fungsi bahasa, yaitu fungsi bahasa mikro dan fungsi bahasa makro. Berdasarkan data yang diperoleh, leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy memiliki fungsi bahasa mikro berupa pengidentifikasi dan fungsi bahasa makro berupa ideasional. Fungsi pengidentifikasi Terdapat 74 leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy yang memiliki fungsi pengidentifikasi, yaitu *kaparupuhan*, *ngahyang*, *Sasaka Domas*, *Buana Panca Tengah*, *Puun*, *Jaro*, *ngabaratapakeun*, *ngahuma*, *paré*, *kawung*, *picung*,

Gadis Saktika, 2019

KONSEP ETNOEKOLOGI DALAM KHAZANAH LEKSIKON PIKUKUH MASYARAKAT BADUY (KAJIAN ETNOEKOLOGI)

jataké, taleus, jagong, hui, hanjeli, kumili, kuini, huma, jami, reuma, narawas, nyacar, nukuh, ngaduruk, ngaseuk, ngirab sawan, ngoréd, dibuat, ngunjal, nyoo binih, ngukusan, ngarérémokeun, pupuhunan, huma puun, huma panamping, , huma sérang, huma tangtu, huma tuladan, cangkul, halu, lisung, koréd, aseuk, golok, baliung, lumbung, leuit, Panamping, Tangtu, Dangka, muja, kawalu, ngalaksa, séba, jamang kurung, tuyung, telekung, merong, jamang kamprét, jamang sangsang, aros, beubeur, kemben, lunas, kabaya, acéng, ongong, enok, teteh, ambu, ayah, aki, dan nini. Dari 74 leksikon tersebut terbagi menjadi pengidentifikasi benda; hasil *huma*, alat berhuma, manusia, tempat, sandang, dan peristiwa; aktivitas yang dilakukan masyarakat Baduy dalam menjalankan *Pikukuh*. 74 leksikon tersebut memiliki fungsi mikro pengidentifikasi berdasarkan fungsi yang terkandung dalam masing-masing leksikon. Adapun fungsi ideasional yang ditemukan meliputi 1) gambaran Kampung Adat Baduy, 2) religi dan penghormatan masyarakat Baduy pada roh, 3) identitas, 4) penggarapan *huma*, dan 5) fase kematian.

Pemaparan bentuk lingual, makna, klasifikasi leksikon, dan fungsi bahasa pada khazanah leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy dapat mencerminkan hubungan beberapa unsur. Hubungan erat antara manusia, ruang hidup, dan aktivitas masyarakat sebagai cerminan konsep etnoekologi dapat menentukan dan mengatur pola pikir dan cara hidup masyarakat Baduy dalam menjalani kehidupannya untuk menjaga dan memelihara ekosistem.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini berimplikasi pada penyusun kamus atau buku tentang *Pikukuh* masyarakat Baduy, baik secara umum, yaitu memasukkan lema tentang *Pikukuh* masyarakat Baduy ke dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), maupun secara khusus, yaitu memasukkannya ke dalam kamus atau buku tentang kebudayaan. Usaha ini dijadikan upaya pengembangan leksikon bahasa Indonesia dan menjadi upaya pemeliharaan kearifan lokal yang masih relevan dengan kondisi kekinian ini.

C. Saran

Saat melaksanakan penelitian, peneliti banyak menemukan beberapa hambatan secara teknis. Hambatan secara teknis yang peneliti temukan yaitu keterbatasan informan dan sulitnya merekam data menggunakan alat perekam sehingga data yang ditemukan pun terbatas. Maka, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, khususnya dalam penelitian kolaboratif; linguistik, antropologi, ekologi, dan bidang lain yang relevan.
- 2) Penelitian ini dapat menambah wawasan bagi civitas akademika dalam mengenal dan mengetahui kebudayaan masyarakat Baduy.
- 3) Masyarakat Baduy merupakan masyarakat adat di Sunda yang masih menjaga kearifan lokalnya dalam penggunaan leksikon *Pikukuh* masyarakat Baduy. Oleh karena itu, agar data yang diteliti lebih kompleks dan mendalam, peneliti menganjurkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dalam kurun waktu yang lama dan mencari informan lebih banyak lagi.
- 4) Masyarakat Baduy diharapkan dapat melestarikan leksikon-leksikon yang masih dapat ditemukan pada penggunaan bahasa dalam menjalankan *Pikukuh* sehingga keberadaannya tidak punah seiring berkembangnya pengetahuan dan teknologi.